

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakaian merupakan salah satu dari empat kebutuhan pokok manusia yang begitu penting dan sudah melekat dalam diri. Sebagian ilmuwan seperti Aristoteles berpendapat, bahwasannya manusia mengenal busana sudah jauh sebelum mengenal kebutuhan papan. Hal ini dikarenakan manusia berevolusi dan beradaptasi. Para leluhur telah menempatkan urutan kebutuhan hidup yakni “sandang, pangan, papan”.¹ Busana sering kali dikaitkan kedalam sesuatu kebudayaan, perkembangan masyarakat, dan juga keindahan. Busana mampu memberikan dampak psikologi bagi pemakainya.¹ Dengan berpakaian mampu menambah kepercayaan dan juga melindungi diri dari panasnya matahari dan dari suhu rendah.

Gagasan penggunaan pakaian tertutup merupakan hak kewajiban umat manusia.² Menggunakan busana, manusia mampu menutupi perkara yang buruk serta sebagai bentuk kewajiban wanita muslimah dan juga sebagai etika yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial. Mengenakan busana juga menjadi ciri sebagai pembeda antara individu dengan individu lainnya, kelompok atau golongannya, serta untuk membedakan menuasia dengan ciptaan Allah yang lainnya. Hal ini menjadi suatu manifestasi fungsi dari busana, yakni sebagai identitas.³

Berkembangannya kebutuhan idealisme manusia, busana bukan hanya menjadi kebutuhan hidup, melainkan juga sebagai gaya hidup dan kebetuhan fashion yang melekat. Yang awal mula fungsi busana menjadi penutup tubuh, beralih fungsi sebagai gaya hidup. Fenomena tren *fashion* terus bergejolak pada tahun belakangan ini. Banyaknya kemunculan tren busana yang mewarnai gejolak dalam kehidupan masyarakat. Dengan banyaknya kemunculan tren model busana menarik salah satu golongan masyarakat membuat acara fashion show untuk memeperlihatkan gaya tren *fashion*.

¹ Dhonna Anggreni, Sri Wardini, Reza Wardana, *Kebutuhan Manusia*, Cet 1 (Surakarta: Kekata Group, 2017), hlm.36.

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, Cetakan 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 29.

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus*, Cet. 9 (Bandung: Mizan, 1998), hlm.140.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. 8 (Bandung: Mizan, 1998), hlm.157.

Kemunculan *fashion show* di dalam masyarakat menimbulkan pemikiran inovatif dan kreatifitas untuk mengenalkan gaya busana. Hal ini menjadi dasar kemunculan berbagai acara yang dipergunakan untuk menampilkan berbagai model busana untuk semua golongan masyarakat, mulai dari kalangan elite, menengah, hingga kalangan bawah. Pada zaman Renaissance di Eropa, pakaian merupakan bentuk seni tingkat tinggi dan menjadi simbol status sosial pemakainya. *Fashion* menjadi media kebebasan berekspresi untuk menunjukkan situasi sosial yang dialami seseorang.⁴

Pekan busana atau sering disebut dengan *fashion week* merupakan trend yang baru-baru ini viral di kalangan masyarakat Indonesia. *Fashion Week*, atau pekan busana pertama kali diperkenalkan di daerah kawasan elit Jakarta tepatnya di daerah Citayam SCBD (Sudirman Central Business District).⁵ *Fashion week* bukan istilah yang baru di dunia fashion. Pagelaran *fashion* di luar negeri sudah jauh terlaksana sebelum adanya tren pagelaran *fashion week* di Indonesia. Pagelaran *Fashion* merupakan suatu pagelaran yang menampilkan produk busana yang telah dirancang oleh desainer untuk ditampilkan di depan khalayak umum.

Pagelaran *fashion* pertama kali diperkenalkan dan dilaksanakan pada tahun 1940. Pagelaran *fashion* bukanlah sebuah pagelaran pada umumnya. Diadakannya pagelaran *fashion* atau busana bertujuan sebagai sarana promosi untuk ajang berbisnis (kapitalisme), memamerkan koleksi busana dengan hasil sebuah karya seni, mengenalkan tren busana terbaru, dan juga sebagai sarana menyampaikan ide desainer.⁶ Karena sifat konsumtif dari masyarakat yang membuat hal ini menjadi daya tarik untuk memikat simpati masyarakat umum agar menikmati hasil karya seni busana.

Fashion Week atau pekan busana merupakan fenomena tren baru yang beredar di masyarakat Indonesia, pagelaran *Fashion Week* merupakan pagelaran yang menampilkan berbagai gaya dan model busana untuk dinikmati dan sebagai ajang promosi.⁷ Tren pekan busana pertama kali diselenggarakan di New York, Amerika Serikat.

⁴ RR Roosita Cindtakasih, "Citayam Fashion Week Bentuk Artikulasi Globalisasi Kultural dan Komunikasi Identitas Fashion Anak Muda," *Universitas Bima Sarana Informatika* Vol.3 (2022): hlm.5.

⁵ RR Roosita Cindtakasih, hlm.1.

⁶ Iin Nurmuthmainnah, "Jilbab Sebagai Representasi Idealisme Islam Dan Kapitalisme Pada Komunitas Hijabers Makasar," *Universitas Muhammadiyah Makasar*, 2016, hlm.132.

⁷ RR Roosita Cindtakasih, "Citayam Fashion Week Bentuk Artikulasi Globalisasi Kultural dan Komunikasi Identitas Fashion Anak Muda."

Fashion Week merupakan pagelaran industri untuk menunjukkan karya seni busana yang dilakukan satu minggu sekali, menjadi salah satu ajang trendi bagi kalangan desainer busana untuk memamerkan koleksi terbaru mereka, dan para penikmat busana baik kalangan remaja hingga dewasa, serta media berkesempatan meliput dan menyaksikan tren busana yang ditampilkan.

Fashion merupakan kata dari *faction* yang memiliki arti sebagai tindakan melakukan, dari kata inilah pengelompokan kata sebagai arti politis. Makna kata *fashion* terfokus dalam kegiatan. Kata *fashion* dalam bahasa Inggris memiliki arti gaya, serta kebiasaan dalam berpakaian. Kata *fashion* belum masuk dalam arti kebahasaan kata Indonesia, dengan ini yang dimaksud *fashion* yakni mode yang bermakna berbagai macam cara atau bentuk pada suatu ketentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan dan sebagainya).⁸ Kata *week* berasal dari pecahan kata *weekend* terbagi dari kata *week* dan *end* yang memiliki arti akhir pekan.⁹ Kata *week* yang memiliki maksud minggu atau pekan, dimana ditetapkannya hari libur setiap pekan yang jatuh pada hari minggu. *Fashion Week* yang memiliki dua kata *fashion* dan *week* yang jika digabungkan memiliki arti pekan busana.

Tren *Fashion Week* menyebar luas di wilayah negeri nusantara dan yang banyak digemari dari berbagai kalangan remaja, dewasa, hingga kalangan tua. Peserta maupun penonton yang paling ikut berpartisipasi dalam acara *fashion week* dari kalangan wanita. Kegiatan *fashion week* yang dilaksanakan satu pekan sekali menjadi salah satu obyek yang sering dikunjungi di akhir pekan. Kegiatan tersebut biasanya diselenggarakan di pusat keramaian kota dengan tujuan memikat masyarakat untuk ikut serta meramaikan acara. Yang dipamerkan biasanya busana trending dengan model seperti model hijab, gamis, dan tren-tren busana lainnya.

Fenomena kemunculan *fashion week*, merupakan salah satu fenomena yang menarik pandangan masyarakat. Dalam perkembangan dunia, busana bukan lagi dijadikan sebagai pembungkus tubuh ataupun pelindung tubuh dari sinar matahari, cuaca, angin, dan lainnya, namun dijadikan sebagai mode atau

⁸ Indonesia, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 964.

⁹ John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Edisi yang diperbarui (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 679.

fashion.¹⁰ Dengan kebutuhan tersebut kita dapat mengetahui bahwa busana yang dikenakan juga memiliki fungsi. Akan tetapi busana *fashion* juga sebagai kebutuhan atau gaya hidup.¹¹ Karena *fashion* merupakan kebutuhan internal dari setiap individu untuk mencerminkan kepribadian, menunjukkan ekspresi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Tren busana *fashion week* mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat terhadap model busana. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan desainer muda yang ikut serta dalam berkarya menunjukkan hasil karya dalam lingkup nasional maupun internasional. Perkembangan busana akan terus berlanjut seiring berkembangnya zaman, karena Allah SWT menciptakan manusia dengan kesempurnaan dari pada makhluk lainnya karena manusia diberikan akal untuk berfikir dan mengembangkan fikirannya, serta estetika terus memberikan inovasi kepada model pakaian.¹² Terutama terhadap busana yang dipakai wanita muslim, karena dalam membuatnya memberi efek tersendiri terhadap desainer ketika merancang, pada umumnya busana muslimah modelnya tidak ketat serta tidak berbelit-belit.¹³

Seiring berkembangnya pola kebutuhan hidup dalam *berfashion*, tren *fashion* busana muslimah sangat mewarnai dalam acara *fashion week* di beberapa wilayah Indonesia. Hal tersebut terjadi karena busana muslimah yang mereka kenakan, bukan hanya menjadi sarana dalam suatu kebutuhan ibadah, dapat juga dijadikan sebagai sarana bergaya atau mode dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan dari dalam masyarakat membuat kalangan pembisnis menekuni desain untuk mencari peluang bisnis busana tersebut, dengan merancang baju muslimah dengan inovasi terbaru.¹⁴

Indonesia salah satu negara yang memiliki banyak suku dan budaya, setiap budaya memiliki kultur yang berbeda-beda. Keadaan ini menarik simpati masyarakat untuk mempelajari dan mengenakan berbagai macam busana adat yang dikombinasikan dengan busana

¹⁰ Rita Zahara, "Konsep Fashion Dalam Al-Qur'an," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 2020, hlm.3.

¹¹ Yasinta Fauziah Novitasari, "Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo Hijabers Community)," *Universitas Sebelas Maret*, 2014, hlm.4.

¹² Shihab, *Jilbab*, hlm.53.

¹³ Umami Kulsum, *Risalah Fiqih Wanita Lengkap*, Cet.1 (Surabaya: Cahaya Mulia, 2007), hlm.134.

¹⁴ Shihab, *Jilbab*, hlm. 31.

muslimah. maupun tren-tren busana lainnya yang dikembangkan oleh para desainer. Hal ini dikarenakan, pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat.¹⁵ Ketertarikan masyarakat terhadap busana adat atau tren-tren busana, menjadikan gagasan baru para desainer untuk terus mengembangkan dan menarik simpati masyarakat.

Hal ini menjadikan komoditas busana sangat banyak digemari dan diminati, baik untuk dikoleksi ataupun untuk dijual belikan, karena menjadi kebutuhan fashion setiap harinya.¹⁶ Kultur kebutuhan busana baru dan tren busana inilah yang menjadi pendorong munculnya ajang *fashion week* di dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia. Dan pengembangan busana adat yang menjadi ide kreativitas para desainer yang menjadikan berbagai macam model. Karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, busana adat yang dikembangkan dengan inovasi jilbab dan baju muslim.

Salah satunya berbagai macam model busana adat yang telah diinovasikan keberagamannya kedalam model busana untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, khususnya wanita. Hal ini yang menjadikan tren *fashion week* menyebar luas dan begitu banyak diminati masyarakat sebagai inovasi dan inspirasi kedepannya. Ketertarikan masyarakat, memicu desainer untuk terus mengembangkan inovasi karya desain busana, bahkan banyak dari kalangan masyarakat juga memperdalam ilmunya terhadap *fashion*.

. Ber-*fashion* merupakan kultur sosial masyarakat sebagai sarana komunikasi dan menyalurkan ekspresi.¹⁷ Allah memerintahkan untuk seluruh ummatnya untuk berbusana sesuai aturan dalam al-Qur'an serta aturan syariat agama. Sebagaimana busana pakaian dipergunakan laki-laki dan perempuan untuk menutup perkara yang tidak baik , serta salah satu bagian dari perhiasan untuk memperindahkannya, yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 26, Allah berfirman:

بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

¹⁵ Shihab, hlm. 37.

¹⁶ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, Cet 2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2018), hlm. 56.

¹⁷ Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm.34.

“Hai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”¹⁸ Q.S. Al-A'raf : 26

Aturan ini berlaku untuk semua umat muslim ataupun muslimah agar menutup aurat menggunakan busana atau pakain yang indah, serta pakaian tersebut tidak melanggar syariat agama, dimana telah ditentukannya batasan batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan.¹⁹ Sebagaimana halnya gagasan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab:

“Allah memberikan dua fungsi dari sekian banyak fungsi dari pakaian yakni: *Pertama*, untuk menutupi perkara dalam tubuh yang dianggap tidak sesuai (buruk) oleh agama dan apabila dilihat oleh seseorang atau masyarakat dianggap tidak pantas. *Kedua*, untuk hiasan sebagai menambah percaya diri pemakainya. Ini memberi isyarat terhadap semua, bahwa agama telah memberikan suatu peluang untuk memperindah serta mengekspresikan keindahan dalam diri manusia”.²⁰

Tentunya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam berpakaian, yakni fungsi busana sebagai penutup anggota badan laki-laki maupun perempuan yang hukumnya haram apabila terbuka kecuali *mahramnya*.²¹ Oleh karena itu, mengenai busana muslimah termasuk ke dalam etika perbuatan manusia yang diatur dalam agama Islam juga memperhatikan pola hubungan manusia terhadap sesama. Hal ini dikenal dengan sebutan “etika berbusana dalam Islam”, yakni seperti cara berpakaian, bergaul, makan-minum, tidur, kesehatan dan

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet 1 (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), hlm. 206.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Albani, *Jilbab Wanita Muslimah menurut Qur'an dan Sunnah* (Solo: At-Tibyan, 2007), hlm.64.

²⁰ Ummu Khaera, “Pengaruh Fashion Oki Setiana Dewi Terhadap Perilaku Berbusana Alumni Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar,” *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017, hlm. 2.

²¹ Felix Y. Siauw, *Yuk, berhijab!*, ed. Ayatullah Khomeiny (Bandung: Penerbit Mizania, 2013), hlm. 34.

lainnya. Artinya, ada aturan tertentu yang harus ditaati, seperti halnya berpakaian.

Menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal menggagas, muslimah yang baik di saat mengenakan busana hendaknya memperhatikan syarat aturan hukum syariat Islam yakni berupa memakai pakaian yang menutup keseluruhan anggota badan selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan.²² Potokannya bukan hanya sebagai penutup saja, namun harus memenuhi ketentuan hukum berbusana muslimah yang baik. *Pertama*, jilbab digunakan untuk menutupi seluruh anggota badan selain yang dikecualikan yakni, wajah dan telapak tangan. *Kedua*, busana tidak menyerupai pakaian lawan jenisnya serta tidak mirip dengan pakaian orang kafir. *Ketiga*, busana harus longgar dan tidak membentuk tubuh. *Keempat*, busana harus terbuat dari bahan yang tebal dan tidak terawang. *Kelima*, busana yang dikenakan bukan pakaian untuk mencari suatu popularitas.²³

Berbusana muslimah mengikuti tren merupakan hal yang wajar bagi setiap manusia yang memiliki akal. Namun manusia juga diciptakan Allah memiliki nafsu, hal ini yang perlu diperhatikan dalam mengikuti tren berbusan, karena agama memiliki batasan, adab, dan aturan-aturan dalam mengenaannya. Sebagaimana pakaian berfungsi sebagai satir bagi tubuh yang hina, dan bukan sebagai sarana untuk memamerkan bentuk tubuh. Mengingat tren berbusana di zaman sekarang lebih mendominasi kepada *fashion* Barat terkhusus kepada negara muslim yang mayoritas masyarakatnya menggunakan busana yang minim dan menampilkan bentuk tubuh (*tabarruj*).²⁴ Hal ini yang menjadikan adanya kebanggaan memamerkan bentuk tubuh kepada bukan makhrum yang membuat akhah dalam berpaikan hancur.

Padahalnya Allah sudah menjelaskan, bahwasannya *wajib* bagi wanita yang sudah baligh untuk mengulurkan jilbabnya ketika keluar rumah. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 31:

²² Ibrahim Muhammad Jamal, *Fiqih Wanita* (Bandung: Gema Insani, 2002), hlm. 130.

²³ Muhammad Nashiruddin Albani, *Jilbab Wanita Muslimah menurut Qur'an dan Sunnah*, hlm. 35.

²⁴ Reski Saputri, Samrin, Abdul Gaffar, Nasri Akib, "Etika Berhias Wanita Muslimah Dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 33," *IAIN Kendari 1* (2021): hlm. 1.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَخْفِضْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”²⁵.
Q.S An-Nur : 31

Potongan surah ini memberikan pengetahuan bagaimana hukum dan tatanan berpakaian sebagai menutupi perkara yang tidak baik dari pandangan yang bukan mahram. Hal ini dikarenakan, bahwa sebagai cerminan diri sebagai wanita muslim yang baik dalam melakukan ibadah ataupun dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sebagian keindahan (*jamālī*) melekat pada diri wanita dan sudah menjadi fitrahnya. Keelokan, keanggunan, serta keindahan tubuh yang wanita memiliki daya tarik dan dorongan tersendiri untuk

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 493.

bangkitnya syahwat bagi pria yang memandangnya.²⁶ Oleh hal itu, Islam menjadikan atas kewajiban dalam menggunakan busana muslimah dan juga ber-etika dalam mengenakannya supaya dijadikan sebagai salah satu cara untuk menghentikan timbulnya syahwat.

Gaya berbusana merupakan salah satu pembawaan diri dalam lingkungan masyarakat. Namun harus diketahui bahwasannya berpakaian juga harus memberi rasa ketakwaan, rendah hati dan tidak berlebih-lebihan.²⁷ Islam merupakan agama yang dapat berkembang terus-menerus mengikuti perkembangan zaman dan tempat, serta memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada umat muslim untuk berkreasi dalam merancang model busana sesuai dengan keinginan, atau selera masing-masing asalkan tidak keluar dari ketentuan dalam syariat Islam.

Mengingat masalah *fashion* atau busana muslimah tak luput dari pandangan Islam yang dijabarkan oleh al-Qur'an menggunakan kata *libās*, memiliki makna pakaian yang baik.²⁸ Hal ini dikarenakan al-Qur'an yang maknanya *universal*, oleh sebab itu menjadikan penelitian ini untuk disandarkan dengan pendapat para ulama. Dapat dilihat juga dari sisi pandangan ulama tafsir mengenai tentang *fashion* dan busana. Banyak ulama' tafsir yang mengkritisi tentang tatanan *fashion* dan berbusana, terutama pandangan busana muslimah. Maka di sini penulis ingin mengkaji busana muslimah dalam kegiatan *fashion week* yang disandarkan dalam pandangan al-Qur'an dan tafsirnya menurut M. Qurais Shihab. Karena beliau sebagai salah satu cendekiawan Islam yang berkencimpung dalam dunia tafsir yang ada di Indonesia, yang memiliki pandangan khusus mengenai *fashion*.

Hal ini mengantarkan penulis untuk meneliti tentang *fashion* busana muslimah dalam pagelaran *fashion week* yang disandarkan oleh pandangan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Syihab. Untuk melihat sisi pemikiran M. Quriash Shihab dalam dalam problematikan berbusana muslimah diruang lingkup masyarakat Indonesia.

B. Fokus Penelitian

²⁶ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 254.

²⁷ Muhammad Nashiruddin Albani, *Kriteria Busana Muslimah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syaffi, 2010), hlm.173.

²⁸ Rodliyanto Gharro, "Pakaian Dalam Al-Qur'an Perspektif Zamakhsyari Dalam Tafsir AL-Kasyaf (Telaah Penafsiran Kata: Libas, Tsyib, Dan Sarabil)", *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2018.

Dalam perkembangan zaman banyak muncul fenomena-fenomena baru dalam ruang lingkup masyarakat. Hal ini yang menghantarkan pola pikir masyarakat kepada perilaku yang tidak diperbolehkan menjadi hal yang biasa. Munculnya *fashion week* mendapat kritikan banyak dari para ulama' tentang berfashion, terutama pada *fashion* wanita. Oleh sebab itu, sebagian ulama' berpendapat bahawasannya seluruh anggota badan wanita terkecuali telapak tangan dan wajah adalah aurat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep berbusana muslimah terhadap *fashion week* menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana etika berbusana muslim dalam *fashion week* menurut pandangan tafsir Al-Misbah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik mengenai perilaku (etika) berbusana muslimah menurut syariat agama dalam pandangan al-Qur'an
2. Untuk memberi pandangan mengenai tingkah laku berbusana yang baik, serta penjelasan tentang bagaimana cara berpakaian sesuai dengan ketentuan al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 1. Sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman mengenai *berfashion* secara syariat Islam
 2. Sebagai pengetahuan mengenai kriteria berbusana dengan model, tatanan, dan kapan menampilkan busana yang terbaik dalam anjuran Islam
 3. Sebagai bagian memperkaya ilmu mengenai tingkah laku berbusana muslimah
- b. Secara praktis
 1. Sebagai sumber bacaan dan refrensi mengenai berbusana Muslimah yang baik.
 2. Penelitian ini digunakan untuk pengembangan pengetahuan dan untuk mukhasabah dalam diri.

F. Sistematis Penulisan

Pada bagian sistematis penulisan ini penulis akan memberi gambaran terkait dengan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan lain dari sistematis penulisan ini agar pembaca dengan mudah memahami isi yang akan disampaikan oleh penulis. Adapun penyusunan sistematis pembahasan yang akan dibahas penulis sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, dilanjutkan kedalam fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematis penulisan.
- BAB II Kerangka teori terdiri dari: teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III Metode penelitian, terdiri dari: jenis dan metode penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: analisis hasil penelitian berupa isi tafsir tentang berbusana dalam kitab Tafsir Al-Mishbah, serta pendapat tafsir dari ulama-ulama tafsir lainnya yang berkaitan dengan berbusana.
- BAB V Penutup, terdiri dari: Simpulan dan saran.